



Elaborasi Ontologis-Normatif Ketuhanan Non-Dualis dalam *Advaita Vedānta* sebagai Landasan Etika Bumi bagi Ekoteologi Kontemporer

Puspo Renan Joyo^{1*}, Krisna S. Yogiswari², I Wayan Salendra¹, Ni Luh Ersania³

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

²Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*pusporenanjoyo@iahntp.ac.id

Abstract

This study is grounded in the view that the ecological crisis constitutes a systemic polycrisis rooted not only in technological or policy failures but also in ontological assumptions that separate humans from nature. Although Advaita Vedānta is frequently associated with environmental ethics, existing scholarship largely remains at the level of metaphysical alignment without developing an operational normative framework. Accordingly, this research aims to explore Advaita Vedānta ontology as a foundation for ecological ethics through dialogue with contemporary ecotheology. It adopts a qualitative-philosophical method based on Gadamerian hermeneutics (fusion of horizons), interpreting the Upanishads and the Bhagavad Gita contextually while reconstructing the concepts of Brahman, Ātman, māyā, and avidyā to uncover their ethical implications. The findings demonstrate that the non-dual ontology of Advaita Vedānta can be transformed into a normative basis for ecological ethics through principles of ontological identity and self-extension, affirming the unity of all reality in Brahman. Moral awareness thus emerges as an expression of self-realization rather than an externally imposed duty. This framework bridges the gap between metaphysics and praxis by articulating ethical principles such as ahimsā, karuṇā, and sevā as concrete expressions of non-dual consciousness in ecological action. The study contributes to the development of an Advaita-based ecological ethics by integrating metaphysical insights with ethical praxis, reinterpreting ecological responsibility as a relational and transformative orientation rooted in non-dual unity. Ultimately, Advaita Vedānta offers a coherent ecotheological framework in which ecological responsibility arises as a rational and existential consequence of realizing the unity of reality.

Keywords: *Advaita Vedānta; Non-Dual Ontology; Ecological Ethics; Ecotheology; Anthropocentrism*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa krisis ekologi kini dipahami sebagai bagian dari *polycrisis* sistemik yang tidak hanya bersumber pada kegagalan teknologi atau kebijakan, tetapi juga asumsi ontologis yang memisahkan manusia dari alam. Meskipun *Advaita Vedānta* sering dikaitkan dengan etika lingkungan, namun masih berhenti pada kesesuaian metafisis tanpa merumuskan kerangka normatif operasional. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi ontologi *Advaita Vedānta* sebagai fondasi etika ekologis melalui dialog dengan ekoteologi kontemporer. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis berbasis *hermeneutika* Gadamer (*fusion of horizons*), dengan menafsirkan teks *Upaniṣad* dan *Bhagavad Gītā* secara kontekstual, sekaligus mengkonstruksi konsep *Brahman*, *Ātman*, *māyā*, dan *avidyā* untuk menelusuri implikasi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* dapat ditransformasikan menjadi landasan normatif etika ekologis

melalui prinsip identitas ontologis dan ekstensi diri yang menegaskan kesatuan seluruh realitas dalam *Brahmān*, sekaligus membangun kesadaran moral sebagai ekspresi realisasi diri, bukan kewajiban moral eksternal. Transformasi ini menjembatani kesenjangan antara metafisika dan praksis dengan memediasi prinsip etis seperti *ahimsā*, *karuṇā*, dan *sevā* sebagai ekspresi konkret dari kesadaran non-dualis dalam tindakan ekologis. Penelitian ini berkontribusi pada perumusan etika ekologis berbasis *Advaita Vedānta* melalui integrasi wawasan metafisis dan prinsip etis yang menafsir ulang tanggung jawab ekologis sebagai orientasi relasional-transformatif yang berakar pada kesatuan non-dualis realitas, sekaligus menawarkan alternatif terhadap paradigma antroposentris. Kesimpulannya, *Advaita Vedānta* menawarkan kerangka ekoteologi transformatif yang koheren, dimana tanggung jawab ekologis muncul sebagai konsekuensi rasional dan eksistensial dari realisasi kesatuan ontologis realitas, sehingga etika lingkungan tidak lagi bersifat eksternal dan normatif, tetapi inheren dalam struktur keberadaan itu sendiri.

Kata Kunci: *Advaita Vedānta*; Ontologi Non-Dualis; Etika Ekologis; Ekoteologi; Antroposentrisme

Pendahuluan

Krisis ekologis global semakin dipahami sebagai *polycrisis*, yakni kondisi struktural yang ditandai oleh keterkaitan nonlinier antara perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan risiko sistemik lintas ranah sosial-ekonomi-politik, yang berdampak tidak proporsional pada komunitas rentan di Global Selatan akibat warisan historis, neoliberalisme, dan tata kelola global yang asimetris (Kelecha, 2025). Ketika guncangan iklim beririsan dengan kemiskinan, lemahnya institusi, dan keterbatasan kapasitas adaptif, terbentuk efek berantai berupa instabilitas ekonomi, migrasi paksa, dan keresahan sosial yang memperkuat lingkaran kerentanan (Scheffran, 2025).

Literatur menegaskan keterbatasan respons kebijakan sektoral dan menyerukan tata kelola sistemik berbasis metodologi interdisipliner mengintegrasikan ilmu lingkungan, ekonomi politik, keadilan sosial, dan manajemen risiko untuk mengidentifikasi *leverage points* transformatif, termasuk reformasi institusional global yang memprioritaskan keadilan, perlindungan sosial, dan partisipasi inklusif dalam penyelarasan agenda iklim dan pembangunan (Collste et al., 2025; Rakowski et al., 2025). Temuan lintas disiplin menunjukkan krisis sosio-ekologis berakar pada proses historis panjang relasi manusia-alam yang diperparah industrialisasi dan struktur ekonomi global, dengan risiko mendekati titik balik ekosistem yang *irreversibel*, sehingga menuntut transformasi *epistemik*, pendekatan lintas disiplin (ekologi sosial), serta perhatian pada faktor psikologis (nilai, emosi, motivasi) dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan (Zhuraeva, Makhmudova, Chorjeva & Kasimova, 2024).

Berbagai pendekatan ilmiah telah dikembangkan untuk merespons persoalan tersebut, mencakup inovasi energi terbarukan, perumusan regulasi lingkungan berskala global, serta pengembangan program pendidikan lingkungan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sumber krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis maupun kebijakan, tetapi juga berakar pada cara manusia memaknai eksistensinya dan membangun relasinya dengan alam. Cara pandang modern yang memisahkan manusia dari alam sekaligus menempatkannya pada posisi superior telah mendorong terbentuknya pola eksploitasi yang bersifat luas, sistematis, dan terstruktur (Merz et al., 2023).

Upaya penyelesaian krisis ekologis, dalam konteks ini, menuntut terjadinya transformasi paradigmatik yang menyentuh dimensi-dimensi fundamental manusia, terutama ranah filsafat, baik ontologis maupun etis, serta spiritualitas (Naess, 1989; White

Jr, 1967). Seruan penguatan kolaborasi antara ilmu-ilmu sosial dan ekologi dikemukakan oleh Gawel (2015); serta Zhuraeva et al., (2024) untuk menelaah faktor-faktor kultural, psikologis, dan etis yang membentuk sikap manusia terhadap alam. Dominasi solusi teknokratis dalam wacana lingkungan juga memunculkan kritik, mengingat pendekatan tersebut kerap mengabaikan dampak ekologis yang dihasilkan oleh teknologi yang diterapkan (Keten, 2025).

Perkembangan konseptual etika lingkungan, sebagaimana dicatat oleh Imran (2024); dan Svitačová (2024) masih menghadapi kesenjangan serius pada tataran implementasi kebijakan dan praksis nyata. Kebutuhan akan pendekatan kolaboratif menjadi semakin mendesak, terutama yang mampu mengintegrasikan riset ilmiah, tata kelola lingkungan, dan kerangka etika yang bersifat transformatif. Refleksi etis dalam kerangka tersebut menegaskan urgensi perumusan paradigma etika baru yang dapat menjembatani kesadaran moral dengan praktik lingkungan, dengan penekanan pada tanggung jawab antargenerasi serta pembentukan relasi manusia-alam yang lebih selaras dan berkelanjutan.

Merz et al., (2023) menegaskan bahwa degradasi lingkungan berakar pada praktik eksploitasi alam yang melampaui batas oleh manusia, yang dikenal sebagai fenomena *overshoot*. Beragam persoalan ekologis global yang muncul dewasa ini pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari beban ekologis yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Kondisi tersebut terjadi ketika tingkat konsumsi energi, pengambilan sumber daya alam, serta produksi limbah melampaui daya dukung dan kapasitas regeneratif bumi. Fenomena *overshoot* karenanya merepresentasikan krisis modern yang bersifat struktural dan mendalam, yang terinternalisasi dalam pola tindakan manusia yang destruktif.

White Jr (1967) menempatkan krisis ini dalam ranah persoalan nilai, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan agama, dan tidak membatasinya pada aspek teknologi semata. Pengakuan terhadap peran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada Abad Pertengahan sebagai faktor pendorong tidak meniadakan tanggung jawab antroposentrisme barat yang telah melegitimasi relasi eksploitatif manusia terhadap alam. Transformasi nilai-nilai fundamental dipandang sebagai prasyarat utama bagi penyelesaian krisis ekologis tersebut.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ottuh (2020) yang melihat krisis lingkungan kontemporer sebagai akibat dari penerapan pengetahuan ilmiah modern secara berlebihan. Penelusuran terhadap akar intelektual dan historis persoalan ini masih jarang dilakukan oleh para sarjana. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern, melalui cara penerapannya, dianggap telah mengikis dimensi sakral dan spiritual yang melekat pada alam. Pudarnya relasi yang intim antara manusia dan alam dipahami sebagai dampak dari tergantikannya doktrin-doktrin metafisis oleh teologi yang bersifat rasional.

Pergeseran paradigma tersebut pada akhirnya menempatkan manusia dalam kondisi keterasingan dari sebuah surga duniawi yang bersifat simbolik dan kaya akan makna. Filsafat *Advaita Vedānta* sebagai sistem metafisika non-dualis menegaskan kesatuan ontologis sebagai prinsip fundamental realitas. Identitas *Brahmān* sebagai kesadaran murni dengan *Ātman*, sehingga realitas dipahami non-dualis dan kemajemukan dipandang sebagai kesalahpahaman perseptual (*avidyā*). Formulasi ini memperlihatkan kontras yang signifikan dengan tradisi metafisika Barat seperti *Platonism* dan *Aristotelianism*, yang mempertahankan diferensiasi ontologis antara bentuk dan materi, esensi dan substansi, maupun antara Tuhan dan dunia.

Advaita Vedānta dalam cakrawala ini tampil sebagai monisme metafisis yang radikal, dengan kesadaran (*cit*) diposisikan sebagai dasar ontologis dari seluruh realitas. Pandangan ini dijadikan sebagai teropong dalam melihat isu ekologi yang terjadi saat ini. Kajian mengenai *Advaita Vedānta* yang mengaitkan dengan isu ekologi telah dilakukan,

diantaranya oleh (Baindur, 2015; Dalal, 2021; Long, 2023). Meskipun ketiga kajian tersebut telah menjelaskan bahwa *Advaita Vedānta* menawarkan landasan metafisis yang kuat bagi pengembangan etika lingkungan terutama melalui prinsip non-dualis yang menegaskan kesatuan ontologis seluruh realitas, namun potensi tersebut belum ditopang oleh kerangka normatif dan praksis yang konkret.

Akibatnya, relasi antara non-dualisme metafisik dan tindakan ekologis yang operasional masih bersifat ambigu dan problematis, sehingga memerlukan elaborasi teoretis lebih lanjut guna merumuskan pedoman etis yang mampu menjembatani prinsip ontologis dengan tanggung jawab ekologis dalam konteks sosial dan ekologis kontemporer. Kajian ini hendak mengelaborasi prinsip non-dualis *Advaita Vedānta* dalam kaitannya dengan pengembangan etika praktis ekoteologi kontemporer, yang dieksplorasi melalui dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* dapat menjadi basis normatif etika ekologis, dan 2) Bagaimana ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* mentransformasikan pemahaman metafisis tentang kesatuan realitas menjadi etika ekologis yang konkret dalam merespons krisis lingkungan global? Kebaruan kajian ini terletak pada upaya sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara konstruksi metafisika non-dualis *Advaita Vedānta* dan formulasi etika ekologis normatif yang operasional, dengan menempatkan ontologi kesatuan realitas bukan sekadar sebagai landasan spekulatif, melainkan sebagai kerangka transformasional yang menghasilkan prinsip-prinsip etis konkret bagi praksis ekologis kontemporer.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-filosofis yang menggunakan *hermeneutika tekstual* dalam kerangka filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, yang dioperasionalkan melalui dialog antara horizon historis teks *Advaita Vedānta* dan horizon krisis ekologis kontemporer. Sumber primer dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi ontologis terhadap doktrin identitas *Ātman-Brahmān*, signifikansi dalam tradisi komentar *Advaita Vedānta* klasik, serta potensi implikasi normatif ekologis, dengan fokus pada bagian-bagian kunci *Upaniṣad* (terutama *Chāndogya* dan *Taittirīya*) serta *Bhagavad Gītā* bab III. Analisis dilakukan melalui rekonstruksi argumen metafisis non-dualis, klarifikasi terminologi filosofis Sanskerta (seperti *Brahmān*, *Ātman*, *māyā*, *avidyā*, dan *sevā*), serta komparasi ontologis-kritis dengan paradigma dualistik-antroposentris modern. Tahap akhir berupa derivasi normatif untuk menelusuri bagaimana struktur ontologis non-dualis dapat menghasilkan orientasi etika ekologis yang koheren dan operasional, sehingga metode tidak berhenti pada deskripsi tekstual, melainkan menghasilkan sintesis normatif yang argumentatif dan sistematis. Prosedur penelitian ini dijalankan melalui pendekatan *hermeneutika-kualitatif* yang mengadopsi konsep *Fusion of Horizons* (Peleburan Cakrawala). Alur metodologis menghubungkan antara penggalan teks klasik, dialog kritis, hingga sintesis ekoteologi. Tahap awal dimulai dengan ekstraksi nilai metafisika dari cakrawala historis teks *Upaniṣad* dan *Bhagavad Gītā*. Tahap selanjutnya adalah melakukan dialog kritis untuk mendekonstruksi pandangan antroposentris, yang pada akhirnya menghasilkan sintesis berupa tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi dari realisasi diri (*Ātman-Brahmān*).

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat *Advaita Vedānta*

Advaita Vedānta merupakan mazhab filsafat Hindu non-dualistik yang berakar pada *Upaniṣad*, *Bhagavad Gītā*, dan *Brahma Sūtra*, serta disistematisasi oleh Adi Shankaracharya. Tesis utamanya adalah identitas antara *Brahmān* (realitas tertinggi) dan *Ātman* (diri individual), yang menegaskan bahwa realitas pada dasarnya bersifat non-

dualis (*advaita*) dan bahwa kemajemukan pada akhirnya merupakan kesalahpahaman perseptual (Dalal, 2021). *Brahmān* dipandang sebagai kesadaran murni (*cit*), bercahaya dengan sendirinya dan tak berkondisi, yang menjadi *substratum* ontologis bagi seluruh fenomena.

Kajian kontemporer menafsirkan kesadaran non-dualis ini sebagai bentuk monisme metafisik atau kosmopsikisme, di mana kesadaran bukanlah sesuatu yang muncul belakangan, melainkan fondasi dari realitas itu sendiri (Fasching, 2022). Konsep kunci dalam *Advaita Vedānta* adalah *māyā*, yang sering dipahami sebagai prinsip penampakan atau ilusi kosmis yang menutupi hakikat sejati *Brahmān*. Ketidaktahuan (*avidyā*) tidak dipahami semata-mata sebagai kekeliruan kognitif pada level epistemik, melainkan sebagai prinsip metafisik yang memungkinkan terjadinya superimposisi (*adhyāsa*), yakni proses keliru di mana subjek mengatribusikan identitas diri pada tubuh dan pikiran sebagai realitas yang esensial (Kapstein, 2021).

Pembebasan (*mokṣa*) dicapai bukan melalui tindakan ritual, melainkan melalui *jñāna* (pengetahuan), khususnya realisasi langsung atas ketidakberbedaan antara *Ātman* dan *Brahmān* (Mishra & Mishra, 2021). Secara tekstual, *Advaita Vedānta* memperoleh otoritas interpretatif dari komentar (*bhāṣya*) yang dikaitkan dengan Śaṅkara serta karya-karya pedagogis selanjutnya seperti *Vivekacudamani*. Teks ini menguraikan jalan diskriminasi (*viveka*) antara yang nyata dan yang tidak nyata, membimbing pencari menuju realisasi diri melalui penyelidikan yang disiplin dan pelepasan diri (Grimes, 2018).

Kajian *hermeneutik* mutakhir juga menekankan aspek keberwujudan dalam *Advaita*, dengan menelaah bagaimana tradisi ini memahami kondisi manusia sebagai berlapis-lapis (tubuh, indra, pikiran, intelek), sembari menegaskan bahwa kesadaran sebagai saksi melampaui seluruh lapisan tersebut (Nagar, 2023). *Advaita Vedānta* dalam wacana kontemporer terus memunculkan refleksi filosofis dan etis. Para sarjana mengeksplorasi implikasinya bagi pemikiran lingkungan dan ekologi mendalam, dengan mengemukakan bahwa pengakuan atas kesatuan ontologis dapat menjadi dasar bagi tanggung jawab ekologis dan emansipasi manusia (Long, 2023).

Berbeda dengan mazhab *Vedānta* dualistik seperti *Dvaita*, yang mempertahankan perbedaan kekal antara jiwa individual dan Tuhan Zydenbos (2021) *Advaita* menegaskan non-dualitas radikal sebagai wawasan metafisik sekaligus tujuan soteriologis. *Advaita Vedānta* tetap menjadi sistem filsafat yang hidup, yang menjembatani metafisika klasik dengan perdebatan modern tentang kesadaran, keberwujudan, dan etika ekologis. Kajian interdisipliner mutakhir menyoroti reinterpretasi modern dan implikasi psikologis *Advaita*.

Sri Aurobindo mengkritik *Advaita* klasik karena kecenderungannya yang dianggap menegasikan dunia, serta mengusulkan “*Advaita* realistik” yang mengintegrasikan aspek transenden dan dinamis dari Yang Ilahi (Medhananda, 2021). Sementara itu, penelitian psikologi mengeksplorasi kesadaran nondual sebagai keadaan pengalaman yang hidup, yang berkaitan dengan kesejahteraan, transendensi diri, dan integrasi kesadaran (Pandit, 2021). Perkembangan ini mencerminkan tren akademik yang lebih luas dalam mengkaji sejarah sosial *Advaita*, ekspresi vernakularnya, serta transformasinya dalam konteks kolonial dan pascakolonial (Allen, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian terbaru menegaskan vitalitas filosofis *Advaita Vedānta*, menunjukkan kemampuannya untuk memadukan ketelitian analitis, dialog komparatif, dan relevansi terhadap persoalan kontemporer mengenai kesadaran dan kebermaknaan hidup. Meskipun *Advaita Vedānta* secara klasik dirumuskan dalam horizon soteriologis dan metafisis, struktur ontologinya membuka ruang refleksi yang relevan bagi pembacaan terhadap krisis ekologis kontemporer. Pernyataan *Chāndogya*

Upaniṣad VI.2.1-2 mengenai realitas sebagai “yang satu tanpa yang kedua” (*ekam eva advitīyam*) menegaskan bahwa diferensiasi antara diri dan dunia tidak memiliki status ultim, melainkan muncul dalam ranah pengalaman fenomenal (Sarvepalli Radhakrishnan, 1953). Pluralitas yang tampak sebagai keterpisahan dipahami dalam kerangka *māyā*, yakni selubung fenomenal yang menutupi kesatuan ontologis realitas. Melalui *adhyāsa*, yakni proses *superimposisi* identitas pada ego empiris, manusia mengonstruksi diri sebagai entitas otonom yang terpisah dari alam. Konstruksi tersebut melahirkan pola relasi terhadap dunia lebih dari manusia yang cenderung bercorak dominatif dan instrumental. Pembacaan terhadap krisis ekologis global memperlihatkan kemiripan struktural antara pola ini dan konsep *avidyā*, yaitu kekeliruan mendasar dalam mengenali realitas sebagai non-dualis dan saling terjalin.

Krisis lingkungan karenanya tidak memadai jika direduksi pada kegagalan kebijakan, regulasi, atau inovasi teknologi semata, melainkan perlu dipahami sebagai manifestasi kolektif dari distorsi ontologis yang memisahkan manusia dari kosmos. Konsepsi *mokṣa* sebagai realisasi identitas *Ātman* dan *Brahmān* memperoleh signifikansi etis-relasional dalam horizon ini. Realisasi tersebut membongkar ilusi pemisahan dan meneguhkan kembali kesadaran akan keterhubungan kosmis yang menjadi dasar tanggung jawab ekologis. Resonansi kosmologis gagasan ini tampak dalam *Bhagavad Gītā* III.14-15, yang menarasikan jejaring timbal balik antara tindakan manusia, ritus, dan keberlangsungan kehidupan.

*Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḥ annasambhavaḥ yajñād bhavati parjanya
yajñaḥ karma'samudbhavaḥ
karma brahmodbhavaḥ viddhi brahmā'kṣharasamudbhavam tasmāt sarvagatam
brahma nityam yajñe pratiṣṭhitam.*

Translation:

From food, creatures come into being; from rain is the birth of food; from sacrifice, rain comes into being, and sacrifice is born of work. Know the origin of karma (of the nature of sacrifices) to be in Brahma (the Veda), and the Brahma springs from the Imperishable. Therefore, the Brahma, which comprehends all, ever centers round the sacrifice (Sarvepalli Radhakrishnan, 1948).

Ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* dengan demikian tidak berhenti pada afirmasi metafisis mengenai kesatuan realitas, tetapi membuka kemungkinan rekonstruksi relasi manusia-alam secara non-instrumental dan normatif, yang selanjutnya dapat dielaborasi dalam kerangka etika ekologis sistematis.

2. Metafisika Non-Dualis *Advaita Vedānta*: Kesadaran, Ketuhanan, dan Fondasi Etika Global Kontemporer

Advaita Vedānta dikenal sebagai salah satu sistem metafisika non-dualis paling berpengaruh dalam tradisi filsafat India klasik, yang berakar kuat pada ajaran *Upaniṣad* mengenai kesatuan ontologis antara *Brahmān* sebagai realitas absolut dan *Ātman* sebagai hakikat diri. Riset mutakhir menegaskan bahwa klaim metafisis *Advaita* bersifat ontologis secara mendasar, bukan sekadar teologis, karena realitas pada tingkat ultim dipahami sebagai tunggal dan non-dualis, sementara keberagaman hanya muncul pada ranah fenomenal (Fasching, 2022).

Perumusan ini menunjukkan perbedaan tajam dibandingkan metafisika Barat, seperti Platonisme dan Aristotelianisme, yang mempertahankan pemisahan ontologis antara bentuk dan materi, esensi dan substansi, serta Tuhan dan dunia. Kerangka tersebut menempatkan *Advaita* sebagai bentuk monisme metafisis radikal yang menjadikan kesadaran sebagai fondasi realitas. Doktrin *māyā* memiliki fungsi konseptual penting dalam menjelaskan pengalaman dunia yang plural dan berubah tanpa menggugurkan prinsip non-dualitas.

Literatur filsafat kontemporer menafsirkan *māyā* bukan sebagai ilusi nihilistik, melainkan sebagai realitas empiris yang bergantung pada kondisi epistemologis berupa ketidaktahuan (*avidyā*) (Vaishnav, 2025). Pemahaman ini membawa implikasi bahwa *mokṣa* tidak berarti penolakan terhadap dunia empiris, melainkan transformasi kesadaran yang melampaui struktur dualistik subjek dan objek. Perspektif tersebut memungkinkan *Advaita* mempertahankan relevansi praksis duniawi sambil tetap menegaskan superioritas realitas non-dualis pada tataran ontologis.

Kesadaran dalam *Advaita Vedānta* tidak dipahami sebagai properti psikologis individu, melainkan sebagai prinsip ontologis yang menopang keseluruhan eksistensi. Kajian filsafat mutakhir menunjukkan adanya kesesuaian konseptual antara gagasan kesadaran fundamental dalam *Advaita* dan perdebatan kontemporer dalam filsafat pikiran, khususnya panpsikisme serta teori kesadaran non-reduktif (Leidenhag, 2021). Penegasan bahwa individualitas berakar pada kesalahan kognitif menantang asumsi modern mengenai identitas personal dan agensi otonom.

Kontribusi ini menempatkan *Advaita* sebagai rujukan penting dalam diskursus interdisipliner tentang relasi antara kesadaran, diri, dan struktur realitas. Konsepsi ketuhanan *Advaita Vedānta* berpusat pada *nirguṇa Brahmān*, yaitu realitas absolut yang melampaui atribut, bentuk, dan kategorisasi konseptual. Studi perbandingan filsafat agama menunjukkan bahwa pandangan ini melampaui kerangka teologi Barat, termasuk teisme klasik dan panenteisme, karena meniadakan jarak ontologis antara Tuhan dan dunia (Rambachan, 2023).

Pengakuan terhadap *saguna Brahmān* tetap dipertahankan sebagai sarana pedagogis dan devosional, namun statusnya bersifat instrumental menuju realitas non-dualis. Pendekatan tersebut menghasilkan filsafat ketuhanan yang menolak dikotomi antara transendensi dan imanensi. Implikasi etis metafisika non-dualis *Advaita Vedānta* semakin menonjol dalam perdebatan filsafat terapan kontemporer. Prinsip kesatuan ontologis seluruh eksistensi menyediakan landasan bagi etika ekologis yang melampaui orientasi antroposentris dengan memandang alam sebagai bagian integral dari realitas yang sama dengan manusia (Long, 2023).

Kritik terhadap ego dan individualitas semu juga mendorong orientasi etis yang menekankan welas asih, tanggung jawab sosial, dan keadilan struktural (Pandit, 2021). Relevansi tersebut menunjukkan bahwa *Advaita Vedānta* tidak hanya berfungsi sebagai sistem metafisika spekulatif, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang signifikan dalam merespons tantangan etis global kontemporer. Metafisika non-dualis *Advaita Vedānta* berakar pada afirmasi identitas ontologis antara *Ātman* dan *Brahmān*, yang menegaskan bahwa realitas pada tingkat ultim bersifat tunggal dan tidak ada yang kedua (*advaya*).

Pernyataan dalam *Chāndogya Upaniṣad* VI.2.1-2 (Sarvepalli Radhakrishnan, 1953) mengenai “*ekam eva advitīyam*” serta kosmologi resiprokal dalam *Bhagavad Gītā* III.14-15 Sarvepalli Radhakrishnan (1948) memperlihatkan bahwa diferensiasi antara subjek manusia dan dunia alam tidak memiliki status ontologis final, melainkan muncul dalam ranah fenomenal akibat *avidyā* (ketidaktahuan) dan mekanisme *adhyāsa* (superimposisi). Realitas empiris tidak ditolak, tetapi dipahami sebagai manifestasi kontingen dari kesadaran absolut yang sama. Namun, afirmasi kesatuan ontologis tersebut tidak otomatis menghasilkan konsekuensi normatif.

Karenanya, diperlukan klarifikasi mekanisme transisi dari ontologi ke etika. Kajian ini berpandangan bahwa jembatan normatif dalam *Advaita Vedānta* beroperasi melalui dua prinsip konseptual utama, identitas ontologis dan ekstensi diri. Pertama, identitas ontologis mengimplikasikan bahwa batas antara “diri” dan “yang lain” bersifat epistemik, bukan metafisis. Jika realitas terdalam seluruh makhluk berpartisipasi dalam *Brahmān* yang sama, maka entitas non-manusia tidak dapat direduksi menjadi objek

instrumental tanpa terjadi kontradiksi ontologis. Nilai intrinsik alam tidak ditambahkan dari luar melalui konstruksi moral eksternal, melainkan terimplikasi oleh struktur realitas itu sendiri. Dengan demikian, lingkup pertimbangan etis meluas secara struktural karena identitas terdalam subjek tidak eksklusif. Kedua, ekstensi diri (*ontological extension of self*) merupakan implikasi eksistensial dari realisasi non-dualis. Pengetahuan (*jñāna*) dalam *Advaita Vedānta* bersifat transformatif. Membongkar ilusi separasi dan menghasilkan orientasi praksis yang selaras dengan kesatuan realitas.

Tindakan ekologis dalam kerangka ini bukan kewajiban heteronom, melainkan ekspresi koherensi ontologis. Merusak alam berarti merusak diri sendiri pada tingkat terdalam. Prinsip-prinsip seperti *ahimsā*, *karuṇā*, dan *sevā* memediasi transformasi kesadaran tersebut ke dalam praksis konkret, termasuk pengelolaan lingkungan sebagai bentuk *karma yoga*. Melalui struktur ini, *Advaita Vedānta* menyediakan kondisi metafisis bagi etika yang bersifat ekosentris. Ekosentrisme yang dimaksud bukanlah penggantian pusat moral dari manusia ke alam secara eksternal, melainkan peluruhan pusat itu sendiri dalam kesatuan non-dualis.

Manusia tidak lagi diposisikan sebagai entitas ontologis superior, tetapi sebagai salah satu modus manifestasi realitas yang sama. Tanggung jawab ekologis muncul sebagai perpanjangan realisasi-diri, bukan sebagai kalkulasi utilitarian maupun kewajiban legalistik. Istilah “fondasi etika global kontemporer” dalam kajian ini perlu dipahami secara terbatas dan spesifik. Kajian ini tidak mengklaim bahwa *Advaita Vedānta* menawarkan model normatif universal dalam arti konsensus lintas agama sebagaimana dirumuskan oleh Hans Küng Hilton (2022), maupun sebagai teori keadilan berbasis kapabilitas seperti dalam kerangka Martha Nussbaum (Todd, 2024).

Sebaliknya, kontribusi *Advaita Vedānta* bersifat konseptual-metafisis, yakni menyediakan kritik ontologis terhadap dualisme dan antroposentrisme yang mendasari banyak krisis ekologis modern. Dialog yang lebih langsung dan produktif dalam konteks ini dapat ditemukan dengan tradisi *deep ecology*, khususnya gagasan realisasi diri ekologis yang dikembangkan oleh Arne Næss (Serafimova, 2017). Namun, berbeda dari pendekatan fenomenologis-ekologis tersebut, *Advaita Vedānta* menawarkan pendasaran metafisis yang lebih eksplisit mengenai kesatuan realitas sebagai dasar nilai intrinsik seluruh eksistensi.

Oleh karena itu, klaim “fondasi etika global kontemporer” dalam kajian ini harus dipahami sebagai kontribusi terhadap diskursus etika global yang berupaya melampaui utilitarianisme, individualisme atomistik, dan dualisme ontologis, bukan sebagai sistem normatif komprehensif yang siap diterapkan secara institusional. Melalui pembatasan tersebut, metafisika non-dualis *Advaita Vedānta* dapat dipahami sebagai kerangka transformatif yang menjembatani ontologi dan normativitas melalui transformasi kesadaran dan ekstensi diri yang menawarkan koreksi mendasar terhadap paradigma modern yang memisahkan manusia dari kosmos, sekaligus membuka ruang bagi etika relasional yang memaknai keberlanjutan ekologis sebagai konsekuensi logis dari kesatuan ontologis realitas.

3. Dari Retakan Ontologis Menuju Keutuhan Relasional: Membingkai Ulang Ekologi Melalui Keberadaan Non-dualis

Pandangan dunia dualistik yang memisahkan manusia dari alam telah banyak dikritik dalam kajian interdisipliner mutakhir karena menghasilkan keterasingan psikologis, distorsi etis, serta kerangka kebijakan yang tidak berkelanjutan secara ekologis. Pemisahan manusia dan alam ini menumbuhkan perasaan keterputusan dan disonansi kognitif, terutama ketika individu pada saat yang sama bergantung pada sistem ekologis namun tetap memandangnya sebagai sesuatu yang eksternal dan subordinat,

sehingga berkontribusi pada kecemasan dan menurunnya kesejahteraan psikologis dalam konteks krisis lingkungan (Wong & Salazar, 2024). Secara historis tertanam dalam tata kelola yang antroposentris dan rasionalitas ekonomi modern, dualisme telah melegitimasi kebijakan lingkungan yang eksploitatif dengan memprioritaskan kegunaan manusia di atas integritas ekologis (Ortiz-Przychodzka, Benavides-Frías, Raymond, Díaz-Reviriego & Hanspach, 2023).

Sebagai tanggapan, filsafat ekologi kontemporer, teori pascahumanis, dan studi-studi *Indigenous* semakin mendorong kerangka relasional yang mengakui agensi, saling keterhubungan, dan nilai intrinsik makhluk lebih dari manusia (*more than human*) (Gauthier, Chungyalpa, Goldman, Davidson & Wilson-Mendenhall, 2025). Ontologi relasional semacam ini yang dirumuskan melalui konsep-konsep seperti: kekerabatan, rangkaian relasional, dan kepribadian ekologis menawarkan implikasi transformatif bagi etika lingkungan, konservasi, dan hukum, termasuk pengakuan atas hak-hak alam serta model tata kelola pasca antroposentris (Chang, 2025).

Lebih jauh, pandangan dunia relasional yang berakar pada sistem pengetahuan *Indigenous* dan ekologi mendalam berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis serta praktik-praktik yang lebih berkelanjutan, karena menumbuhkan rasa keterhubungan, resiprositas, dan tanggung jawab moral dalam komunitas multispesies (Maggiore, 2025). Krisis ekologis dewasa ini dapat dipahami sebagai konsekuensi mendasar dari kegagalan manusia modern dalam menangkap struktur realitas secara utuh. Pandangan dunia modern yang berakar pada epistemologi dualistik menciptakan pemisahan tegas antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui.

Pemisahan ini melahirkan asumsi bahwa manusia merupakan entitas yang mandiri, terpisah, dan berada di atas alam. Alam direduksi maknanya menjadi sistem mekanis yang sepenuhnya dapat dikendalikan dan dijelaskan secara instrumental, sehingga dimensi nilai intrinsik, kesadaran, serta kesinambungan ontologis antara manusia dan alam tereduksi secara signifikan (Ottuh, 2020). Pandangan dualistik berakar epistemologi pencerahan serta terinstitusionalisasi melalui tatanan budaya, ekonomi, dan keagamaan membentuk jarak perseptual antara manusia dan dunia lebih dari manusia.

Jarak perseptual tersebut berfungsi sebagai fondasi normatif bagi praktik eksploitatif sekaligus sikap abai keberlanjutan ekologis. Pola pemisahan demikian mengonstruksi serta menopang paradigma antroposentris filsafat dan kebudayaan Wong & Salazar (2024), seraya membuka ruang ekspansi kapitalisme berwatak reduksionis yang memaknai alam entitas komodifikatif serta cadangan sumber daya eksternal (Kurnik, 2024). Narasi keistimewaan manusia turut terpelihara, khususnya melalui artikulasi tertentu tradisi keagamaan (Kent, 2015; Lewis, 2024).

Ranah psikologis menunjukkan konsekuensi lanjutan berupa keterasingan manusia alamiah, pelemahan kepekaan ekologis, serta erosi ingatan kolektif antargenerasi terkait dinamika degradasi lingkungan (Bodnar, 2025; & Radhakrishnan, 2025). Situasi tersebut mendorong penegasan kalangan pemikir ekologis mengenai urgensi pergeseran menuju ontologi relasional beserta etika kepedulian yang menekankan keterhubungan, saling ketergantungan, serta pembongkaran dikotomi hierarkis warisan modernitas (Parra, 2024).

Pergeseran dari paradigma antroposentris yang memisahkan manusia dari alam menuju paradigma non-dualis memerlukan reorientasi pada berbagai tingkatan filosofis. Untuk memetakan perbedaan mendasar antara cara pandang konvensional dengan tawaran ekoteologi *Advaita Vedānta*, Tabel 1 berikut merangkum kerangka transformasi paradigma yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kerangka Transformasi Paradigma Ekoteologi *Advaita Vedānta*

Dimensi Analisis	Paradigma Lama (Dualistik-Antroposentris)	Paradigma Baru (Non-Dualis/Advaita)
Ontologi	Dualisme: Pemisahan antara manusia (subjek) dan alam (objek).	<i>Advaya</i> (Non-dualis): Kesatuan esensial antara Ātman, Brahmān, dan Jagat (Alam).
Status Alam	Instrumental: Alam dianggap sebagai sumber daya untuk kepentingan manusia.	Intrinsik: Alam memiliki kesucian inheren sebagai manifestasi (<i>Vivarta/Parinama</i>) Tuhan.
Relasi Manusia-Alam	Dominatif: Manusia sebagai penguasa atau penakluk alam.	Relasional: Manusia sebagai bagian dari jaring-jaring kehidupan yang saling terhubung.
Landasan Etis	Utilitarian: Melindungi alam hanya agar manusia tetap bisa bertahan hidup.	Egosentris ke Ekosentris: Menyakiti alam berarti menyakiti diri sendiri (<i>Tat Tvam Asi</i>).
Praksis (Tindakan)	Teknokratis: Mengandalkan kebijakan dan teknologi semata.	Spiritual-Ekologis: Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk <i>Sevā</i> (pelayanan) dan <i>Karma Yoga</i> .

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Yogiswari, 2026

Kategorisasi pada Tabel 1 di atas merupakan tipologi analitis, bukan generalisasi historis. Data yang disajikan dalam tabel ini menunjukkan bahwa inti dari transformasi ekoteologi *Advaita Vedānta* terletak pada dekonstruksi radikal terhadap status ontologis alam. Jika paradigma konvensional cenderung memosisikan alam sebagai entitas mekanistik yang terpisah (dualistik), *Advaita Vedānta* merekonstruksinya sebagai manifestasi sakral yang tidak terpisahkan dari kesadaran absolut (*Brahmān*). Pergeseran dari nilai instrumental ke nilai intrinsik ini memiliki implikasi etis yang signifikan: tanggung jawab ekologis bukan lagi sekadar kewajiban hukum atau teknokratis demi kelangsungan hidup manusia semata (utilitarian), melainkan sebuah laku spiritual (*Karma Yoga*) dan bentuk realisasi diri.

Dengan memahami bahwa 'menyakiti alam berarti menyakiti diri sendiri' (*Tat Tvam Asi*), *Advaita Vedānta* menawarkan fondasi moral yang lebih kokoh dan mendalam bagi keberlanjutan bumi di tengah krisis ekologi kontemporer. Ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* memberikan koreksi penting terhadap krisis ekologis melalui pembongkaran dikotomi subjek-objek yang menopang eksploitasi alam berwatak antroposentris. Penegasan atas kesatuan ontologis seluruh realitas dalam *Brahmān* merekonstruksi tanggung jawab ekologis sebagai perluasan kesadaran diri, alih-alih kewajiban moral yang datang dari luar (Long, 2022).

Orientasi metafisis tersebut melahirkan etika ekosentris yang memaknai kerusakan lingkungan sebagai kerusakan terhadap keberadaan yang terjalin secara ontologis, sekaligus mengafirmasi *sevā* dan *karma yoga* sebagai praksis konkret pengelolaan serta perawatan ekologis (Dalal, 2021). Pemahaman diri yang bersifat terwujud dan relasional dalam *hermeneutika Advaita* kontemporer juga menggugat konstruksi identitas atomistik modern serta menopang visi dunia yang menautkan kesejahteraan manusia secara inheren dengan kesejahteraan ekologis (Nagar, 2023).

Catatan para sarjana menunjukkan bahwa paradigma holistik tersebut menyediakan landasan teologis dan filosofis bagi aksi ekologis kolektif, melalui penyesuaian disiplin spiritual dan praktik sosial yang berorientasi pada keberlanjutan (Macneill, 2025). Pertanyaan tentang bagaimana *being* (ada) dapat muncul dari *non-being* (ketiadaan) melintasi ranah penyelidikan metafisika, ontologi eksistensial, dan fisika kontemporer. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa “ketiadaan” bukanlah sekadar negasi sederhana ataupun kehampaan absolut, melainkan suatu kondisi struktural yang memungkinkan keterpahaman dan kemunculan realitas.

Para filsuf klasik dan kontemporer berpendapat bahwa ketiadaan berfungsi sebagai cakrawala yang niscaya bagi penyingkapan keberadaan, suatu wawasan yang tampak mulai dari pembahasan kuno mengenai ketiadaan atau absensi Nikulin (2025) hingga analisis semiotik tentang interaksi ontologis (Sunday, 2024). Heidegger meradikalkan gagasan ini dengan menegaskan bahwa penyingkapan *being* tidak terpisahkan dari pengalaman akan ketiadaan serta dari struktur-struktur linguistik yang melaluinya *Dasein* menafsirkan dunianya (Stasiulis, 2021).

Kosmologi kuantum merumuskan ulang konsep “ketiadaan” sebagai vakum yang secara dinamis tidak stabil dan mampu melahirkan fenomena melalui fluktuasi, sehingga mengisyaratkan bahwa ketiadaan fisik itu sendiri sarat dengan kemungkinan (Epshtein, 2013). Baik kerangka dialektis maupun ilmiah dengan demikian memandang ketiadaan bukan sebagai kehampaan yang *inert*, melainkan sebagai latar relasional yang generatif, di dalamnya keterhinggaan, potensialitas, dan aktualitas saling terungkap dan berkembang (Foster, 2024).

Relevansi pemikiran Martin Heidegger dalam *Sein und Zeit* Navali (2024) terletak pada kritik terhadap metafisika Barat yang melupakan pertanyaan tentang Ada (*Sein*) dan mereduksi entitas menjadi objek representasi, sehingga membongkar struktur subjek-objek modern sebagai akar ontologis antroposentrisme melalui analisis *Dasein* dan keterbukaan terhadap Ada. Cakrawala tersebut berhenti pada level eksistensial-fenomenologis tanpa afirmasi identitas ontologis antara diri dan totalitas realitas. Berbeda dari itu, *Advaita Vedānta* tidak hanya melakukan dekonstruksi dikotomi, tetapi juga menegaskan kesatuan ontologis *Ātman-Brahman* sebagai struktur ultim realitas, sehingga Heidegger dapat diposisikan sebagai momen dekonstruktif pembongkaran retakan ontologis, sementara *Advaita Vedānta* menghadirkan momen rekonstruktif berupa keutuhan relasional berbasis identitas ontologis.

Kosmologi kuantum memiliki signifikansi ketika konsep vakum kuantum yang “tidak kosong” dan bersifat generatif dibaca sebagai analogi epistemik bagi pandangan bahwa realitas empiris berakar pada dasar yang tidak terfragmentasi. Analogi tersebut harus ditegaskan sebagai perangkat heuristik, bukan sebagai penyamaan ontologis. Vakum, dalam kerangka fisika kuantum tetap berada dalam ranah ontologi fisik yang berciri probabilistik. Sebaliknya, dalam *Advaita Vedānta*, *sat* atau *Brahmān* dipahami sebagai kesadaran absolut yang menjadi landasan ontologis seluruh fenomena, bukan sekadar medan energi impersonal.

Penegasan ini memungkinkan kosmologi kuantum berfungsi sebagai ilustrasi kontemporer bahwa sains modern telah bergerak melampaui model mekanistik-reduksionistik menuju horizon relasional dan non-substansialis. Kedalaman metafisis tetap berada pada ranah *Advaita Vedānta* karena dasar ontologis tersebut dikaitkan dengan transformasi kesadaran sekaligus implikasi normatif yang tidak dijangkau oleh kosmologi ilmiah (Vaishnav, 2025). Kitab *Upaniṣad* menyatakan bahwa dunia empiris tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari ranah keberadaan itu sendiri. Realitas yang mendasar bersifat tunggal dan tidak melahirkan realitas lain di luar dirinya.

Realitas itu menampakkan diri dalam aneka bentuk dan susunan (*saṁsthānāntareṇa*). Hal ini ditegaskan dalam dialog antara Uddālaka Āruṇi dan Śvetaketu dalam *Chāndogya Upaniṣad* VI.2.1-2, yang membahas hakikat terdalam dari eksistensi. Bagian ini menekankan bahwa *sat*, sebagai realitas tertinggi, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi (Sarvepalli Radhakrishnan, 1953).

Sad eva, saumya, idam agra āsīd ekam evādvitīyam, tadd haika āhuh, asad evedam agra āsīd ekam evādvitīyaṁ tasmād asataḥ saj jāyata
Kutas tu khalu, saumya, evam syāt, iti hovāca, katham, asataḥ saj jāyete, sat tv eva, saumya, idam agra āsīd ekam evādvitīyam.

Translation:

In the beginning, my dear, this was being alone, one only without a second. Some people say in the beginning this was non-being alone, one only, without a second. From that non-being, being was produced. But how, indeed, my dear, could it be thus? said he, how could being be produced from non-being? On the contrary, my dear, in the beginning this was being alone, one only, without a second.

Radhakrishnan memaknai dunia dalam hubungannya dengan Tuhan dan *Brahmān* melalui kerangka non-dualisme ontologis, yang menempatkan realitas empiris sebagai perwujudan kontingen dari yang absolut, bukan sebagai ranah yang otonom maupun sekadar bersifat ilusif. Makna dan nilai dunia, dalam perspektif ini, bersumber dari keterlibatannya dalam proses manifestasi diri *Brahmān* (Frazier, 2024). Penegasan *Brahmān* sebagai dasar realitas yang sekaligus melampaui dan meresapi seluruh fenomena meniadakan dikotomi tegas antara ranah ilahi dan material, sekaligus mempersatukan pemahaman personal dan impersonal tentang yang sakral dalam suatu bangunan metafisis yang koheren (Soars, 2023; Sugirtharajah, 2020).

Pandangan tersebut memiliki konsekuensi etis dan interkultural yang signifikan, sebab pemahaman dunia sebagai berakar pada yang ilahi memberikan dasar bagi sikap keagamaan yang pluralistik, menantang klaim-klaim eksklusivisme, serta mendorong keterlibatan spiritual dalam merespons persoalan-persoalan global masa kini (Sarvepalli Radhakrishnan, 2024). Penekanan juga diberikan pada keterbatasan dunia empiris, yang meskipun menopang pengetahuan sehari-hari, tidak mampu sepenuhnya mengungkap kedalaman realitas, karena dimensi terdalam tersebut hanya terbuka melalui pengalaman dan pemahaman transformatif atas aspek noumenal *Brahmān* (Barua, 2015). *Taittirīya Upaniṣad* III.1.1 Sarvepalli Radhakrishnan (1953), menyatakan:

Bhrgur vai vāruṇih varunam pitaram upasasāra, adhīhi bhagavo brahmeti, tasmā etat provāca, annam prānam caksuś śrotram mano vācam iti.

Tam hovāca, yato vā imām bhūtam jāyante, yena jātām jīvanti, yat prapayanti abhisamviśanti, tad vijijāñsasva, tad brahmeti.

Translation:

Bhrgu, the son of Varuna, approached his father Varuna and said, Venerable Sir, teach me Brahmān. He explained to him thus matter, life, sight, hearing, mind, speech. To him, he said further 'That, verily, from which these beings are born, that, by which, when born they live, that into which, when departing, they enter. That, seek to know. That is Brahmān.

Advaita Vedānta menghadirkan dasar ontologis non-dualis bagi etika ekologis melalui penegasan kesatuan radikal seluruh entitas dalam *Brahmān*. Pendekatan ini menggugat asumsi antroposentris sekaligus membangun etika kepedulian yang berlandaskan nilai intrinsik, bukan kegunaan instrumental (Long, 2023). Kerangka metafisis tersebut menumbuhkan tanggung jawab moral dan prinsip resiprositas terhadap alam, yang termanifestasi dalam ekologi ritual serta kosmologi kurban sebagaimana tercermin dalam teks-teks seperti *Bhagavad Gītā* (Dalal, 2021).

Praktik *karma yoga* dan disiplin kontemplatif berfungsi sebagai medium penerjemahan metafisika ke dalam praksis ekologis dengan menempatkan pengelolaan lingkungan sebagai pelayanan tanpa pamrih sekaligus sarana pembentukan dan pendalaman spiritual (Dhiman, 2018). Penafsiran kontemporer mengembangkan khazanah ini untuk merespons krisis mutakhir melalui pembacaan ulang sumber-sumber klasik dalam kerangka keberlanjutan, disertai dokumentasi komunitas *Advaita* yang aktif dalam pendidikan ekologis, konservasi, dan praksis ritual yang berwujud secara konkret (Gates, 2021).

4. Ontologi Non-Dualis dan Tanggung Jawab Ekologis dalam *Advaita Vedānta*

Advaita Vedānta menawarkan suatu kerangka ontologis yang membuka kemungkinan bagi penataan kembali dasar-dasar etika ekologis masa kini secara lebih mendasar. Tradisi ini tidak mengikuti cara pandang modern yang menempatkan manusia sebagai subjek rasional yang terpisah dari alam yang diperlakukan sebagai objek semata. Sebaliknya, *Advaita Vedānta* menegaskan bahwa seluruh realitas berakar pada *Brahmān* sebagai kesadaran absolut yang menjadi landasan bagi segala yang ada. Perbedaan antara manusia, makhluk hidup lain, dan dunia alam dalam perspektif tersebut tidak dipahami sebagai kenyataan ontologis yang final.

Pembedaan itu hanya muncul pada tataran fenomenal, sebagai akibat dari *avidyā* serta mekanisme *adhyāsa* yang menutupi kesatuan mendasar dari seluruh realitas (Vaishnav, 2025). Implikasi etis dari ontologi non-dualis tidak muncul melalui penambahan seperangkat norma moral dari luar, melainkan melalui perubahan mendasar dalam cara memahami hubungan antara manusia dan dunia. Perspektif *Advaita Vedānta* memandang krisis ekologis bukan sekadar akibat kegagalan teknologi atau kesalahan manajemen sumber daya, tetapi sebagai ekspresi dari kekeliruan ontologis yang menumbuhkan ilusi keterpisahan antara manusia dan kosmos.

Pandangan yang menempatkan alam sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari diri membuka ruang bagi sikap eksploitatif yang kerap dibenarkan secara rasional. Kesadaran akan kesatuan ontologis seluruh realitas justru mengungkap bahwa kerusakan terhadap alam merupakan tindakan yang bertentangan dengan struktur dasar realitas itu sendiri (Medhananda, 2021; Pandit, 2021). Afirmasi kesatuan ontologis tidak serta-merta melahirkan implikasi normatif bagi etika. Keterkaitan tersebut memerlukan penjelasan konseptual mengenai cara ontologi non-dualis dapat bertransformasi menjadi tanggung jawab ekologis yang nyata.

Kerangka *Advaita Vedānta* menjelaskan peralihan itu melalui dua prinsip utama, yakni identitas ontologis dan ekstensi diri. Pertama, prinsip identitas ontologis menegaskan bahwa hakikat terdalem seluruh makhluk bersumber pada *Brahmān* yang sama. Konsekuensinya, pemisahan antara “diri” dan “yang lain” hanya muncul sebagai konstruksi epistemik, bukan sebagai perbedaan metafisis yang nyata. Seluruh entitas berpijak pada kesadaran yang identik. Karena itu, perlakuan terhadap alam sebagai sarana instrumental bagi kepentingan manusia menciptakan ketegangan konseptual pada tingkat ontologis.

Nilai intrinsik alam tidak lahir dari penambahan norma moral eksternal, melainkan tersirat sejak awal dalam struktur realitas itu sendiri. Horizon pemahaman semacam ini memperluas cakupan pertimbangan etis, sehingga perhatian moral tidak berhenti pada komunitas manusia, tetapi mencakup keseluruhan jaringan kehidupan (Frantz, Rego & Barbas, 2025). Kedua, prinsip ekstensi diri menunjuk dimensi eksistensial realisasi non-dualitas. Tradisi *Advaita Vedānta* memandang pengetahuan (*jñāna*) bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses transformasi kesadaran.

Proses tersebut membongkar ilusi keterpisahan sekaligus merombak cara subjek memahami identitasnya sendiri. Kesadaran bahwa *Ātman* identik dengan *Brahmān* melahirkan perluasan kesadaran melampaui batas ego individual. Situasi semacam itu mengubah cara memahami tindakan etis. Norma moral tidak lagi tampil sebagai kewajiban heteronom yang datang dari luar subjek. Tindakan etis justru muncul sebagai ekspresi spontan dari koherensi ontologis realitas. Perusakan alam, melalui perspektif tersebut, setara dengan perusakan diri sendiri pada tingkat terdalam, sebab alam tidak lagi dipahami sebagai realitas eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari realitas yang sama (Pandit, 2021).

Transformasi kesadaran tersebut selanjutnya dimediasi melalui prinsip-prinsip etika klasik tradisi *Advaita Vedānta. Mahāvākya* (ungkapan agung) *Tat Tvam Asi* menegaskan kesatuan ontologis antara diri dan seluruh realitas, sehingga penderitaan ekologis tidak lagi dipahami sebagai peristiwa eksternal, melainkan sebagai penderitaan yang juga menyentuh diri universal. Ajaran *Aham Brahma Asmi* memperdalam kesadaran mengenai sifat ilahi realitas, yang kemudian menumbuhkan sikap hormat terhadap seluruh bentuk kehidupan.

Kesadaran non-dualis itu melahirkan praksis etis berupa *ahiṃsā* (non-kekerasan), *karuṇā* (belas kasih), serta *sevā* (pelayanan tanpa pamrih). Praktik-praktik tersebut menerjemahkan metafisika non-dualis menjadi tindakan nyata, termasuk kepedulian terhadap kelestarian alam serta pengelolaan lingkungan sebagai ekspresi *karma yoga* (Raina, 2018). Perspektif ini memperlihatkan bahwa *Advaita Vedānta* mengarah pada bentuk ekosentrisme ontologis yang berbeda dari pola ekosentrisme normatif dalam etika lingkungan modern.

Ekosentrisme tersebut tidak sekadar memindahkan pusat pertimbangan moral dari manusia menuju alam, melainkan membongkar keberadaan pusat itu sendiri melalui pemahaman kesatuan non-dualis. Manusia tidak lagi dipahami sebagai entitas ontologis yang lebih tinggi, tetapi sebagai salah satu ekspresi dari realitas yang sama. Kesadaran tersebut melahirkan tanggung jawab ekologis bukan sebagai hasil perhitungan utilitarian ataupun kewajiban legalistik, melainkan sebagai konsekuensi rasional dari pengenalan atas kesatuan ontologis seluruh eksistensi (Verma & Dwivedi, 2020).

Namun demikian, pendekatan *Advaita Vedānta* tidak lepas dari kritik filosofis yang patut diperhitungkan secara serius. Sejumlah sarjana menilai bahwa orientasi soteriologis tradisi ini dapat mendorong kecenderungan quietistik, bahkan sikap penyangkalan terhadap dunia, sebab pembebasan (*mokṣa*) dipahami sebagai kesadaran yang melampaui ranah fenomenal. Pandangan tentang dunia empiris sebagai manifestasi *māyā* yang tidak memiliki realitas ultim sering menimbulkan kekhawatiran mengenai melemahnya dorongan keterlibatan etis terhadap realitas duniawi, termasuk persoalan ekologis.

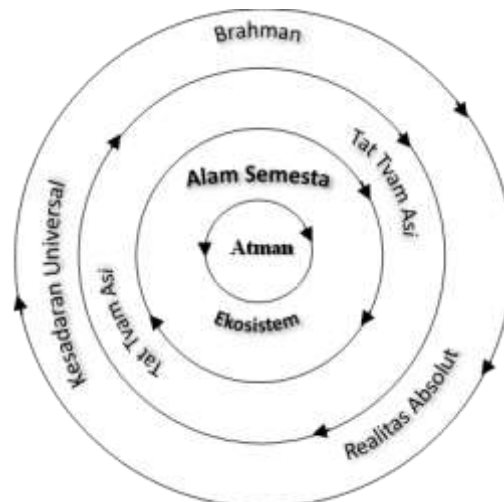
Kritik semacam ini penting karena mempertanyakan sejauh mana *Advaita Vedānta* mampu menawarkan landasan etika ekologis yang efektif bagi respons terhadap krisis lingkungan kontemporer (Kumar & Datta, 2025). Pembacaan kontekstual terhadap tradisi *Advaita Vedānta* menunjukkan bahwa kritik tersebut tidak sepenuhnya memadai. Walaupun dunia fenomenal tidak memiliki realitas absolut (*pāramārthika-sattā*), keberadaannya tetap sah secara pragmatis pada tingkat *vyāvahārika-sattā*, yakni ranah empiris tempat tindakan etis memperoleh makna (Bhajananda & Mission, 2010).

Realisasi non-dualis karena itu tidak meniadakan dunia, melainkan mengubah cara subjek memahami dan menjalin relasi dengan realitas empiris. Praktik *karma yoga* menegaskan bahwa tindakan tanpa keterikatan tetap menjadi bagian integral dari disiplin spiritual. Keterlibatan manusia dalam pemeliharaan dunia, melalui kerangka tersebut, dapat dipahami sebagai manifestasi kesadaran yang telah melampaui kepentingan

egoistik individual (Raina & Tripathi, 2018). *Advaita Vedānta* menawarkan kerangka filosofis yang memadukan dimensi ontologis, etis, dan praksis sebagai respons terhadap krisis ekologis. Gagasan kesatuan ontologis realitas menantang paradigma dualistik yang selama ini menopang praktik eksploitasi alam. Transformasi kesadaran melalui realisasi diri memperluas cakrawala tanggung jawab moral hingga mencakup seluruh jejaring kehidupan.

Perspektif ini menempatkan tanggung jawab ekologis bukan sekadar kewajiban eksternal yang lahir dari norma sosial atau regulasi hukum, melainkan konsekuensi langsung dari pemahaman diri yang mendalam. Etika ekologis yang berkembang dari kerangka tersebut melampaui pendekatan manajerial terhadap lingkungan dan beralih menuju etika relasional yang memandang keberlanjutan kosmos sebagai ekspresi kesatuan ontologis realitas (Maharana & Behura, 2024).

Pendasaran etika dalam *Advaita Vedānta* tidak bermula dari kewajiban moral eksternal, melainkan dari pemahaman mendalam tentang identitas ontologis yang menyatukan seluruh eksistensi. Dalam pandangan ini, struktur realitas tidak dipahami secara hierarkis-antroposentris, melainkan secara melingkar dan inklusif. Untuk memvisualisasikan keterhubungan sistemik antara diri individu, alam semesta, dan realitas absolut tersebut, Gambar 1 di bawah ini menyajikan Model Ekologi Berlapis *Advaita Vedānta*.



Gambar 1. Model Ekologi Berlapis *Advaita Vedānta*
(Sumber: Dok. Yogiswari, 2026)

Sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 1, lingkaran konsentris tersebut menegaskan bahwa *Ātman* (Diri) bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan inti yang beresonansi dengan *Jagat* (Alam Semesta) dan bersumber pada *Brahmān* (Kesadaran Universal). Model ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang berdampak pada alam secara otomatis merupakan tindakan yang berdampak pada diri sendiri, karena keduanya berada dalam satu jalinan ontologis yang sama. Prinsip *Tat Tvam Asi* (Itu adalah Engkau) dalam konteks ekoteologi transformatif berarti menyadari bahwa alam bukan sekadar latar belakang bagi aktivitas manusia, melainkan 'tubuh' dari Kesadaran Universal itu sendiri.

Penjelasan visual ini memperkuat argumen bahwa tanggung jawab ekologis dalam *Advaita Vedānta* adalah bentuk nyata dari realisasi diri. Sebuah proses di mana manusia tidak lagi melihat alam sebagai objek untuk dikuasai, melainkan sebagai sesama manifestasi ilahi yang harus dijaga demi keutuhan kosmos. Model Ekologi Berlapis *Advaita Vedānta* yang divisualisasikan melalui Gambar 1 tidak dimaksudkan sebagai adopsi langsung dari suatu teori tertentu, melainkan sebagai konstruksi konseptual hasil sintesis filosofis yang dirumuskan melalui penelitian ini.

Pembentukan model tersebut bertumpu pada proses derivasi teoretis dari ontologi non-dualis yang menjadi inti pemikiran *Advaita Vedānta*. Secara metodologis, perumusan model mengikuti tiga tahapan analitis sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode dan pembahasan. Tahap pertama berupa pembacaan *hermeneutik* terhadap teks-teks utama seperti *Upaniṣad* dan *Bhagavad Gītā* guna merekonstruksi kerangka ontologis *Advaita Vedānta* yang menegaskan kesatuan antara *Ātman* dan *Brahmān* serta integritas realitas kosmis.

Tahap kedua memfokuskan analisis normatif terhadap struktur ontologis tersebut untuk menjelaskan transformasi konseptual dari ranah metafisika menuju etika. Proses ini bertumpu pada dua prinsip utama, yaitu identitas ontologis dan ekstensi diri yang memperluas cakrawala kesadaran moral. Tahap ketiga mengintegrasikan temuan analitis tersebut ke dalam kerangka ekoteologi kontemporer agar dapat menjelaskan potensi kesadaran non-dualis sebagai landasan orientasi etika ekologis. Hasil sintesis tersebut kemudian divisualisasikan melalui model lingkaran konsentris guna merepresentasikan struktur ontologis *Advaita Vedānta* yang non-dualis tetapi tersusun secara berlapis dalam pengertian epistemik.

Lingkaran paling pusat menggambarkan *Ātman* sebagai inti kesadaran individual. Lingkaran berikutnya melambangkan *jagat* sebagai jaringan kosmis tempat relasi ekologis berlangsung. Lingkaran terluar menunjuk pada *Brahmān* sebagai dasar ontologis universal yang menopang keseluruhan realitas. Representasi semacam ini menegaskan bahwa hubungan antara diri, alam, dan realitas absolut bukan sekadar hubungan eksternal, melainkan partisipasi bersama dalam satu kesatuan ontologis. Fungsi utama model tersebut bersifat heuristik, yang dimaksudkan untuk membantu menjelaskan cara prinsip metafisis *Advaita Vedānta* dapat dipahami sebagai fondasi konseptual bagi tanggung jawab ekologis.

5. Landasan Etika Non-dualis *Advaita Vedānta* bagi Tanggung Jawab Ekologis

Filsafat *Advaita Vedānta* memiliki landasan filosofis yang kokoh bagi etika ekologis dengan menempatkan tanggung jawab moral pada ontologi non-dualis yang menegaskan kesatuan intrinsik antara manusia, alam, dan realitas tertinggi (*Brahmān*). Melampaui dualisme subjek-objek yang kerap menopang sikap lingkungan yang antroposentris, *Advaita Vedānta* membingkai kerusakan ekologis sebagai bentuk pelukaan terhadap diri sendiri, karena seluruh entitas berpartisipasi dalam satu realitas yang tunggal dan tak terbagi (Raina, 2018).

Tanggung jawab etis terhadap lingkungan tidak muncul semata-mata dari pertimbangan instrumental atau utilitarian, melainkan dari wawasan ontologis tentang keterjalinan eksistensi. Konsep seperti *karma yoga* dan *dharma* semakin memperkuat pandangan tersebut dengan menafsirkan kepedulian ekologis sebagai bentuk tindakan yang berlandaskan spiritualitas, di mana keterlibatan yang bertanggung jawab dengan alam menjadi bagian integral dari kehidupan moral dan soteriologis, bukan kewajiban eksternal yang bersifat sekunder (Dalal, 2021).

Para pemikir kontemporer menegaskan bahwa relevansi etis *Advaita Vedānta* bagi krisis ekologis terletak pada kemampuannya mengintegrasikan wawasan metafisis, praktik ritual, dan psikologi moral ke dalam suatu visi ekologis yang koheren. Motif-motif ritual seperti siklus kurban dalam *Bhagavad Gītā* menggambarkan relasi timbal balik antara manusia, dunia alam, dan yang ilahi, sekaligus menyediakan tata simbolik untuk memahami interdependensi dan tanggung jawab ekologis (Dalal, 2021).

Kendati kritik masih mempertanyakan apakah penekanan *Advaita Vedānta* pada pembebasan berisiko melahirkan sikap penyangkalan terhadap dunia atau ketidakjelasan normatif, penafsiran mutakhir menunjukkan bahwa non-dualitas justru dapat menopang

etos relasional, penuh welas asih, dan berorientasi pada keberlanjutan apabila dibaca dalam dialog dengan keprihatinan ekologis kontemporer (Macneill, 2025). *Advaita Vedānta*, dengan demikian tidak hanya menawarkan kritik metafisis terhadap antroposentrisme, tetapi juga suatu horizon normatif untuk membayangkan kembali tanggung jawab ekologis sebagai ungkapan dari kesatuan yang disadari, bukan sebagai paksaan moral yang diberlakukan dari luar. Etika *Advaita Vedānta* menghadirkan kerangka filosofis yang mempersatukan diri dan alam melalui lima prinsip utama, yakni *Tat Tvam Asi* sebagai asas kesatuan, *Aham Brahma Asmi* sebagai afirmasi kesadaran ilahi, *Ahimsā* sebagai non-kekerasan kosmis, *Karuṇā* sebagai belas kasih ekologis, serta *Sevā* sebagai pelayanan tanpa pamrih.

Prinsip *Tat Tvam Asi* menegaskan kesatuan ontologis antara diri individual (*ātman*) dan realitas tertinggi (*Brahmān*), sehingga memunculkan pemahaman bahwa kerusakan terhadap lingkungan sekaligus merupakan kerusakan terhadap diri sendiri (Fasching, 2022). Prinsip *Aham Brahma Asmi* memperkuat pandangan ini melalui penekanan pada sifat ilahi kesadaran, yang menumbuhkan sikap hormat terhadap seluruh bentuk kehidupan sebagai perwujudan diri universal (Ram-Prasad, 2010). Prinsip *Ahimsā* menerjemahkan pandangan non-dualis tersebut ke dalam praksis moral melalui komitmen pada non-kekerasan dan kepedulian etis terhadap semua makhluk hidup.

Prinsip *Karuṇā* mengembangkan dimensi afektif etika ekologis dengan menumbuhkan belas kasih yang berakar pada kesalingterhubungan, sehingga mengarahkan tindakan yang memelihara dan melindungi alam (Raina, 2018). Prinsip *Sevā* melengkapi keseluruhan kerangka ini dengan menegaskan pelayanan tanpa pamrih sebagai tanggung jawab etis dan spiritual, yang mendorong praktik keberlanjutan dengan menempatkan kesejahteraan komunitas ekologis di atas kepentingan individual (Long, 2022).

Keseluruhan prinsip tersebut menantang paradigma antroposentris melalui penegasan kesatuan dan keilahian inheren seluruh eksistensi, sehingga membuka ruang bagi pendekatan keberlanjutan yang bersifat holistik. Kerangka etika *Advaita Vedānta* memaknai kepedulian ekologis sebagai praktik etis sekaligus spiritual, yang menyelaraskan aktivitas manusia dengan tuntutan lingkungan dan spiritualitas (Singh & Patra, 2024). Pendekatan etika non-dualis ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral, tetapi juga menyediakan dasar filosofis bagi praktik keberlanjutan yang efektif secara ekologis dan bermakna secara spiritual, serta menjembatani wawasan ontologis dengan tindakan konkret dalam membangun relasi yang saling menghormati antara manusia dan alam.

Penting untuk membedakan secara konseptual antara *mahāvākyā Upaniṣad* dan prinsip-prinsip etis yang berkembang dalam tradisi *Advaita Vedānta*. Ungkapan seperti *Tat Tvam Asi* dan *Aham Brahma Asmi* bukanlah norma moral dalam pengertian langsung, melainkan pernyataan metafisis mengenai identitas ontologis antara diri individual (*Ātman*) dan realitas absolut (*Brahmān*). Kedua *mahāvākyā* tersebut berfungsi sebagai fondasi ontologis yang mengubah cara subjek memahami identitas dirinya. Realisasi non-dualis dalam kerangka *Advaita Vedānta* tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata, melainkan memicu perubahan mendasar pada kesadaran subjek.

Perubahan tersebut memperluas cakrawala identitas diri hingga melampaui batas ego individual, sehingga subjek tidak lagi menempatkan makhluk lain maupun alam sebagai realitas yang sepenuhnya terpisah. Proses ini kerap dipahami sebagai bentuk ekstensi diri secara ontologis, yaitu perluasan kesadaran yang mengakui keterhubungan mendasar antara diri dan seluruh jaringan kehidupan. Transformasi kesadaran semacam itu selanjutnya menampilkan ekspresi etis melalui prinsip-prinsip seperti *Ahimsā*, *Karuṇā*, dan *Sevā*, yang berfungsi sebagai wujud praksis dari kesadaran non-dualis.

Oleh karena itu, etika *Advaita Vedānta* tidak terbentuk melalui penurunan deduktif langsung dari proposisi metafisis. Landasan etis tersebut justru muncul melalui proses transformasi eksistensial yang memperluas pandangan identitas moral subjek hingga mencakup makhluk lain dan alam semesta. Relasi antara identitas ontologis dan kewajiban moral dapat dipahami melalui perdebatan klasik mengenai persoalan *is-ought* dalam filsafat moral. Tradisi *Advaita Vedānta* tidak berupaya menurunkan norma etika secara langsung dari fakta metafisis tentang kesatuan realitas.

Realisasi non-dualis justru dipahami sebagai proses transformasi kesadaran yang mengubah cara subjek memahami dirinya serta hubungannya dengan dunia. Pemahaman bahwa batas antara diri dan yang lain lahir dari konstruksi epistemik akibat *Avidyā* membawa konsekuensi etis tertentu. Perusakan terhadap makhluk lain atau alam tidak lagi dilihat sebagai tindakan terhadap entitas eksternal, melainkan sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap identitas ontologis diri sendiri. Perspektif ini menempatkan kewajiban moral bukan sebagai perintah eksternal, tetapi sebagai ekspresi konsistensi ontologis dari kesadaran yang telah melampaui dualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi non-dualis *Advaita Vedānta* tidak hanya mampu menjadi basis normatif bagi etika ekologis, tetapi juga menyediakan mekanisme transformasional yang menjembatani metafisika dan praksis ekologis secara koheren. Pertama, melalui prinsip identitas ontologis antara *Ātman* dan *Brahmān*, seluruh realitas dipahami sebagai satu kesatuan yang meniadakan pemisahan manusia dan alam, sehingga nilai intrinsik alam tidak berasal dari konstruksi moral eksternal, melainkan inheren dalam struktur realitas itu sendiri. Kedua, melalui prinsip ekstensi diri, realisasi non-dualis mentransformasikan kesadaran subjek sehingga tindakan ekologis tidak lagi dipahami sebagai kewajiban normatif yang dipaksakan, melainkan sebagai ekspresi konsistensi ontologis dari kesadaran yang telah melampaui dualitas. Dengan demikian, etika ekologis dalam kerangka *Advaita Vedānta* terwujud secara konkret melalui praksis seperti *ahimsā*, *karuṇā*, dan *sevā*, yang memediasi kesadaran metafisis ke dalam tindakan ekologis. Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa krisis ekologis berakar pada distorsi ontologis berupa ilusi keterpisahan (*avidyā*), dan karenanya respons yang memadai harus bersifat filosofis-transformatif, dimana tanggung jawab ekologis muncul sebagai konsekuensi rasional dan eksistensial dari realisasi kesatuan ontologis, menjadikan etika lingkungan bukan sekadar norma eksternal, melainkan bagian inheren dari keberadaan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Allen, M. S. (2024). *Vedānta: A Survey of Recent Scholarship (II)*. *Journal of Indian Philosophy*, 52(1), 41-71.
- Baindur, M. (2015). *Nature in Some Philosophical Traditions of India: Basis for a Common Ground*. Springer Science and Business Media B.V.
- Barua, A. (2015). Hick and Radhakrishnan on Religious Diversity: Back to the Kantian Noumenon. *Sophia*, 54(2), 181-200.
- Bhajananda, S., & Mission, R. (2010). Four Basic Principles of Advaita Vedanta. *Prabuddha bhārata*, 27, 9-15.
- Bodnar, S. (2025). Introduction: Challenging the Inevitability of Climate Change. *Unmoored Yet Unbroken: Ecopsychology for a Changing World Stories of Human-Nature Relationships*, 1-14.

- Chang, D. (2025). Integral Ecology, Natural Order And The Relational Self: Towards A Postsecular Synthesis In A New Ecological Age?. *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, The Biosphere, and Biodiversity*, 24-36.
- Collste, D., Apetrei, C. I., Sweeney, L. B., Boucher, J. L., Goh, J. C. L., Hamant, O., De Vries, B. J. M. (2025). Polycrisis Patterns: Applying System Archetypes To Crisis Interactions. *Global Sustainability*, 8.
- Dalal, N. (2021). Advaita Vedānta. *The Encyclopedia of Philosophy of Religion*, 1-7.
- Dalal, N. (2021). The Ritual Roots for an Advaita Vedānta Ecotheology. *Journal of Dharma Studies*, 4(1), 65-89.
- Dhiman, S. (2018). Selfishness, Greed, And Apathy: Spiritual Impoverishment At The Root Of Ecological Sustainability. *Handbook of Engaged Sustainability*, 1, 3-35.
- Epshtein, M. (2013). Dvoine Nebytie I Muzhestvo Byt'. K Filosofii Neustoichivogo Vakuuma. *Voprosy Filosofii*, (4), 28-43.
- Fasching, W. (2022). On the Atman Thesis Concerning Fundamental Reality. *The Monist*, 105(1), 58-75.
- Foster, C. (2024). *Alien Ways Of Knowing And Being: Speculations from the Lives of Earthly Non-Human Animals*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Frantz, P., Rego, F., & Barbas, S. (2025). Ecocentrism vs. Anthropocentrism: To the Core of the Dilemma to Overcome It. *The Linacre Quarterly*, 92(4), 449-459.
- Frazier, J. (2024). What Kind of 'God' do Hindu Arguments For the Divine Show? Five Novel Divine Attributes of Brahman. *Sophia*, 63(3), 471-495.
- Gates, S. L. (2021). *Ecological Interconnectedness: Entwined Selves, Transcendent and Immanent*. Springer Singapore.
- Gauthier, P. E., Chungyalpa, D., Goldman, R. I., Davidson, R. J., & Wilson-Mendenhall, C. D. (2025). Mother Earth Kinship: Centering Indigenous Worldviews To Address The Anthropocene And Rethink The Ethics Of Human-To-Nature Connectedness. *Current Opinion in Psychology*, 64, 102042.
- Gawel, E. (2015). *"Great Transformation" Towards Sustainability And Behavioral Economics*. Cham: Springer International Publishing.
- Grimes, J. (2018). *The Vivekacūḍāṇasi Of Śaxkarācārya Bhagavatpāda: An Introduction And Translation*. Taylor and Francis.
- Hilton, M. (2022). The Interfaith Writings of Hans Küng (1928-2021). *European Judaism*, 55(1), 138-141.
- Imran, M. H. (2024). *Religious Philosophies and Environmental Ethics*. Sharjah: Bentham Science Publishers.
- Kapstein, M. T. (2021). Ignorance and Illusion in Indian Philosophies. *The Encyclopedia of Philosophy of Religion*, 1-6.
- Kelecha, M. (2025). Polycrisis and Global Inequality. *Global Sustainability*, 9, e5.
- Kent, E. (2015). *Hinduism And Environmentalism In Modern India*. Abingdon-on-Thames: Routledge
- Keten, E. T. (2025). Digitalization, Ecological Crisis and Techno-Solutionism. *Community and Physician*, 40(4), 291-296.
- Kumar, P., & Datta, S. (2025). Human-Nature Connections: The Chhath Sun Festival as a Lens for Ontological Perspectives in Hinduism. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 22(5), 532-542.
- Kurnik, A. (2024). For Ontological Politics. *Teorija in Praksa*, 61(2), 269-291.
- Leidenhag, M. (2021). Grounding Individuality In Illusion: A Philosophical Exploration Of Advaita Vedānta In Light Of Contemporary Panpsychism. *European Journal For Philosophy of Religion*, 13(3), 1-26.

- Lewis, D. (2024). Problematizing Hierarchy and Dualism for Ecological Concern: Johnsen's Decolonial Methodology in Defence of Non-Hierarchical Worldmaking. *Studies in World Christianity*, 30(1), 62-79.
- Long, J. D. (2022). *Advaita Vedānta, Swami Vivekananda, and Sustainability*. Cham: Springer.
- Long, J. D. (2023). Advaita Vedānta and Its Implications for Deep Ecology. *Journal of Dharma Studies*, 6(1), 87-98.
- Macneill, P. U. (2025). *Abrahamic and Indian Environmental Ethics*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Maggiore, V. (2025). Ecology As Aesthetic Practice Emotions and Relationality in Arne Næss's Deep Ecology. *Itinera*, 29, 381-400.
- Maharana, S., & Behura, A. K. (2024). Harmony with Nature: Exploring Sustainable Development through the Lens of Hindu Tradition. *Problemy Ekorożwoju*, 19(2), 251-264.
- Medhananda, S. (2021). Cutting The Knot Of The World Problem: Sri Aurobindo's Experiential And Philosophical Critique Of Advaita Vedānta. *Religions*, 12(9).
- Merz, J. J., Barnard, P., Rees, W. E., Smith, D., Maroni, M., Rhodes, C. J., Wiedmann, T. (2023). World Scientists' Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot. *Science Progress*, 106(3), 1-22.
- Mishra, G., & Mishra, H. (2021). Non-dualism: Vedāntic and Āgamic (Advaita as Expounded by Śāṅkara and Abhinavagupta). *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 38(2), 137-154.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community And Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nagar, D. R. (2023). The Embodied One: Śārīraka Mīmāṃsā and the Hermeneutics of Embodiment. *Religions of South Asia*, 17(3), 258-278.
- Navali, M. (2024). Features of Dasein in Heidegger's Being and Time. *Journal of Philosophical Investigations*, 18(49), 43-60.
- Nikulin, D. (2025). *Non-Being in Ancient Thought*. Oxford University Press.
- Ortiz-Przychodzka, S., Benavides-Frías, C., Raymond, C. M., Díaz-Reviriego, I., & Hanspach, J. (2023). Rethinking Economic Practices and Values As Assemblages of More-Than-Human Relations. *Ecological Economics*, 211.
- Ottuh, P. O. (2020). Religious Approach to Non-Anthropocentric Ethics in Environmental Philosophy. *Cogito-Multidisciplinary Research Journal*, 12(1), 7-24.
- Pandit, S. A. (2021). Advaita: Oneness as a Lived Reality-Examining Aspects of Profound and a Radical Psychology. *Psychology and Developing Societies*, 33(2), 190-207.
- Parra, F. (2024). Modernity, Care And Ecological Crisis. *Veritas*(58), 133-155.
- Radhakrishnan, S. (1948). *The Bhagavadgītā*. Bombay: George Allen & Unwin.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanisads*. London: George Allen & Unwin.
- Radhakrishnan, S. (2024). *From: Kalki; or, the Future of Civilization*. London: K. Paul, Trench, Trubner; New York: EP Dutton.
- Raina, S. (2018). The 'Self' and the 'Other' in Advaita Vedānta: A Moral Interpretation. *Obnovljeni Život: Časopis Za Filozofiju I Religijske Znanosti*, 73(4.), 517-534.
- Raina, S., & Tripathi, V. K. (2018). Examining Virtue Ethical Foundations Of Non-Dualistic Vedānta. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 34(14), 18-44.

- Rakowski, J. J., Schaan, L. N., Klink, R. V., Herzon, I., Arth, A., Hagedorn, G., Pe'er, G. (2025). Characterizing the Global Polycrisis: A Systematic Review of Recent Literature. *Annual Review of Environment and Resources*, 50(1), 159-183.
- Ram-Prasad, C. (2010). *Situating the Elusive Self of Advaita Vedānta*. Oxford University Press.
- Rambachan, A. (2023). *Beyond Panentheism: An Advaita Conversation With Christian Panentheism*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- S, A., & Radhakrishnan, V. (2025). Beyond The Screen: The Psychological Significance Of Ecophilia In Childhood. *MethodsX*, 14, 103263-103263.
- Scheffran, J. (2025). Systemic Risks And Governance Of The Global Polycrisis In The Anthropocene: Stability Of The Climate-Conflict-Migration-Pandemic Nexus. *Global Sustainability*, 8, e39.
- Serafimova, S. (2017). Why Can We Not Simply Move 'From Ethics To Ontology And Back'? An Attempt At Rethinking The Environmental Ethics Of Arne Næss. *Balkan Journal of Philosophy*, 9(2), 109-118.
- Singh, N., & Patra, S. (2024). *Towards A Convergence Of Contemplative And Scientific Methods For Social Sciences And Public Policy*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Soars, D. (2023). *The World And God Are Not-Two: A Hindu-Christian Conversation*. Fordham University Press.
- Stasiulis, N. (2021). The Structure Of The Philosophy Of Aristotle In The Thinking Of M. Heidegger. *LOGOS-VILNIUS*, (106), 6-13.
- Sugirtharajah, S. (2020). The One and the Many in Radhakrishnan's and Hick's Thinking1. *The Expository Times*, 131(6), 235-246.
- Sunday, A. F. (2024). Being and Non-Being: Friction or Fussion?. *Southern Semiotic Review*, 19, 19-32.
- Svitačová, E. P. (2024). Finding Solutions to Ecological and Environmental Crisis with a New Ethics. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22(1), 5-20.
- Todd, K. K. (2024). *Martha C. Nussbaum: Educational Justice And Critical Thinking*. Springer International Publishing.
- Vaishnav, P. (2025). Beyond Duality: Exploring "Nothingness" in the Advaita Vedānta and the Madhyamaka Traditions of Indian Buddhism. *Asian Studies*, 13(3), 213-243.
- Verma, P. K., & Dwivedi, P. S. (2020). Reconceiving the Ecological Wisdoms of Vedānta in Anthropocene: An Eco-aesthetical Perspective. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1-6.
- White Jr, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207.
- Wong, M. A., & Salazar, A. D. (2024). The Environment as Kapwa: Decentering the Self Through the Exploration of Human and More-than-human Entanglements in Hiligaynon Eco-poetry. *Posthuman Southeast Asia: Ecocritical Entanglements Across Species Boundaries*, 176-198.
- Zhuraeva, N., Makhmudova, D., Chorjeva, D., & Kasimova, D. (2024). *Rethinking The Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach*. Paper presented at the E3S Web of Conferences.
- Zydenbos, R. (2021). Dvaita Vedānta. *The Encyclopedia of Philosophy of Religion*, 1-3.